



Analysis Of Symbolic Meaning In The Seru Padu Traditional Ceremony Of The Kalike Aimatean Community, South Solor District

Analisis Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Seru Padu Masyarakat Kalike Aimatean Kecamatan Solor Selatan

Marianus Robertus Bolan Wokal¹; Yohakim Yolanda Mario Leu²; Vinsensius Crispinus Lemba³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email bolanwokal@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: leuhereng@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: vikilemba_unj@yahoo.co.id

Received: 14 September 2025 Accepted: 10 Oktober 2025 Published: 11 Oktober 2025
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8192>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam upacara adat *Seru Padu* masyarakat Kalike Aimatean Kecamatan Solor Selatan. Upacara *Seru Padu* adalah upacara adat syukuran panen masyarakat Kalike Aimatean dan merupakan upacara adat tahunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan-bahan seperti *jewawut*, padi, kapas, biji kesambi, buah kelapa, arak, dan *mapan* hadir sebagai simbol pengorbanan, ketangguhan, kesuburan, dan rasa syukur atas berkah hasil panen. Peralatan seperti alu dan lesung, *mole*, *gurunoba*, serta wadah tradisional seperti *rou*, *dese*, *monga*, *keloto*, *keluba*, dan *paso* memiliki makna simbolik yang mencerminkan kedekatan manusia dengan alam, leluhur, dan peran penting perempuan dalam keberlangsungan hidup. Setiap unsur dalam upacara ini menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan kekuatan spiritual yang diyakini memberikan perlindungan serta keberkahan. Makna-makna simbolik ini mengajarkan pentingnya menjaga tradisi, menghargai peran perempuan, memelihara hubungan dengan leluhur, dan hidup selaras dengan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan itu sendiri.

Kata kunci: makna simbol, upacara adat, seru padu.

Abstract

This study aims to describe the symbolic meaning of the Seru Padu traditional ceremony of the Kalike Aimatean community in South Solor District. The Seru Padu ceremony is an annual harvest thanksgiving ceremony for the Kalike Aimatean community. This study used descriptive qualitative methods. The results show that materials such as millet, rice, cotton, kesambi seeds, coconuts, arak, and mantapa represent symbols of sacrifice, resilience, fertility, and gratitude for the blessings of the harvest. Tools such as the pestle and mortar, mole, guruoba, and traditional vessels such as rou,

dese, monga, keloto, keluba, and paso have symbolic meanings reflecting humanity's closeness to nature, ancestors, and the crucial role of women in the survival of life. Each element of this ceremony affirms the harmonious relationship between humans, the universe, and spiritual forces believed to provide protection and blessings. These symbolic meanings teach the importance of upholding traditions, respecting the role of women, nurturing relationships with ancestors, and living in harmony with nature as a form of respect for life itself.

Keywords: *meaning of symbols, traditional ceremonies, seru padu.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan di dunia dengan berbagai keanekaragaman dari suku, ras, kebudayaan, agama, serta masih banyak lainnya. Keanekaragaman tersebut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata untuk para turis domestik maupun manca negara. Salah satu alasan mendasar yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu objek wisata adalah: Indonesia memiliki begitu banyak kebudayaan yang beragam.

Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang disebarkan atau diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dipertahankan atau dilestarikan. Pelestarian tersebut berupa mempelajari tuturan adat, dapat juga berupa mempelajari simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia). Simbol-simbol tersebut kemudian dikaji berdasarkan bidang ilmu yang dipahami, salah satunya yakni teori semiotika. Menurut Ferdinand de Saussure menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Kaelan, 2009). Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari tanda, objek dan makna.

Berbagai macam kebudayaan yang tersebar di Indonesia di antaranya upacara adat. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan sebagainya. Tiap-tiap bentuk upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri khas tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di lain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Salah satu upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat ialah upacara adat *Seru Padu*. Upacara ini merupakan bentuk ucapan syukur kepada leluhur atas hasil panen dalam satu tahun. Pelaksanaan ritual ini biasanya terjadi di antara bulan Mei atau bulan Juni. Penetapan hari pelaksanaan ritual dilakukan atas dasar kesepakatan bersama oleh setiap kepala suku Desa Kalike dan diputuskan oleh *Kebele Raya* (Tuan Tanah). Selain berdasarkan kesepakatan bersama, penetapan pelaksanaan ritual ini juga berdasar awal bulan purnama. Masyarakat biasa menyebut penetapan hari pelaksanaan ritual ini dengan sebutan *e'lo*. Setelah *e'lo*, di hari yang ke sepuluh ritual ini akan dilaksanakan.

Masyarakat Kalike Aimatean yang menjalankan ritual ini ada beberapa suku-suku yakni, suku Wokal, Manuk dan juga suku Herin. Waktu pelaksanaan upacara dilakukan pada malam hari dan bertempat di rumah maupun rumah adat. Sebelum upacara dimulai, pada sore hari para ibu-ibu mempersiapkan beberapa bahan dan alat yang nantinya digunakan selama ritual. Salah satu contohnya mempersiapkan Padu (biji kesambi) yang sudah kering dan nantinya ditumbuk bersamaan dengan kapas. Selama ritual berlangsung setiap anak laki-laki dalam suku duduk melingkari *Gurunoba* (rumah siput besar) yang sudah ditancapkan dengan rautan belahan bambu (*Mole*) yang sudah direkatkan dengan campuran tumbukan biji kesambi dan kapas yang dibakar. Beberapa santapan juga di makan dalam upacara ini yaitu jewawut, Berane (padi), ikan, dan santan kelapa atau *Wai tapo*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna simbolik dalam upacara adat *Seru Padu*, serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat Desa Kalike Aimatean Kecamatan Solor Selatan. Manfaat dari penelitian ini sebagai bahan masukan bagi masyarakat Desa Kalike Aimatean untuk meningkatkan pengetahuan mengenai makna simbolik upacara adat *Seru Padu* maupun relevansinya dalam kehidupan masyarakat, dan dijadikan sebagai pedoman untuk tetap menjaga dan melestarikan upacara adat ini serta sebagai salah satu aset desa dalam bidang kebudayaan

REVIEW TEORI

1. Kajian Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani Semeion yang berarti tanda dan dalam bahasa Inggris Semiotics artinya ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal dan sebagainya. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain (Wibowo, 2023).

Charles Sanders Peirce berpendapat ada tiga unsur dalam semiotika. Unsur yang dimaksudkan Peirce adalah teori segitiga makna atau biasa kita kenal dengan triange meaning yang terdiri atas tiga elemen utama, yakni tanda, objek, dan interpretant. Tanda adalah sesuat yang dalam bentuk fisik dan dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan sesuatu yang merujuk pada hal-hal lain dari luar tanda itu sendiri. Contohnya pada salah satu warna lampu lalu lintas. Lampu merah adalah sebuah tanda (sign). Dalam konteks sosial terdapat adanya acuan tanda yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu dirujuk tanda. Di sisi lain interpretant atau penggunaan tanda merupakan ide atau gagasan seorang pengguna tanda dan menurunkannya dengan maksud tertentu atau makna yang ada dalam bentuk seseorang tentang objek yang dirujuk dari sebuah tanda..tapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata- kosakata dalam suatu konteks.

2. Makna Simbolik

Simbolik (simbol) berasal dari bahasa Yunani, dari kata simblon yang dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu kepada seseorang. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025) simbol ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang mengatakan suatu hal dengan makna tertentu dibalikinya. (Pradopo, 2022) mengatakan simbol adalah tanda yang tidak ada hubungan alami di antara penanda dan objeknya. Hubungan ini biasanya didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Tanda yang paling mudah dapat kita lihat pada sebuah bahasa. Contohnya: masyarakat Indonesia bersepakat kalau api merupakan sebuah simbol. Arti simbol tidak terlepas dari ingatan manusia. Dapat dikatakan manusia pasti akan mengetahui apa yang disebut simbol. Selain itu simbol tidak hanya diartikan sebagai lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau sebuah kepercayaan yang diyakin dan juga memiliki makna tertentu. Arti simbol

sering terbatas pada tanda yang konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati bersama atau anggota masyarakat terakhir yaitu simbol.

Tanda yang paling mudah dapat kita lihat pada sebuah bahasa. Contohnya: masyarakat Indonesia bersepakat kalau api merupakan sebuah simbol. Arti simbol tidak terlepas dari ingatan manusia. Dapat dikatakan manusia pasti akan mengetahui apa yang disebut simbol. Selain itu simbol tidak hanya diartikan sebagai lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau sebuah kepercayaan yang diyakin dan juga memiliki makna tertentu. Arti simbol sering terbatas pada tanda yang konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati bersama atau anggota masyarakat terakhir yaitu simbol. Tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda maupun simbol memiliki hubungan tidak sederhana antar objeknya, namun ada kebutuhan yang mendasar akan simbolisasi. Casirrer (Wibowo, 2023) menyatakan manusia sebagai *animal symbolicum* atau makhluk simbolik yang suka bersimbol. Dalam kehidupan, manusia secara tidak langsung melihat, menemukan dan mengenal orang, tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan bukan sekedar fakta, melainkan mempunyai makna kejiwaan. Simbolisasi adalah kebutuhan pokok yang tidak dimiliki makhluk lain selain manusia.

Simbolisasi adalah pangkalan titik tolak semua penangkapan manusia dan lebih umum dari pemikiran, penggambaran ataupun tindakan (Putri, 2024). Sebuah simbol tidak dapat digarap secara tuntas oleh bahasa konseptual. Dalam sebuah simbol terdapat sesuatu yang melebihi apa yang ada dalam ekuivalen konseptual manapun. Simbol menentang untuk berpikir, tetapi untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Simbol memberikan pemahaman dan mengungkapkan suatu aspek tindakan dari kenyataan atau rahasia, ini adalah sebuah kenyataan yang bisa diungkapkan oleh alat pengenal lainnya.

3. Kebudayaan

Menurut KBBI kata kebudayaan adalah suatu hasil kegiatan kegiatan dan penciptaan batin (akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat). Dalam pengartian kata oleh KBBI tersebut, dapat dipahami bahwa yang termasuk dalam kebudayaan adalah, tidak saja tindakan manusia yang dihasilkan dalam sebuah kegiatan manusia, tetapi hasil dari tindak penciptaan batin manusia. Secara garis besar kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi dan akal. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan diartikan sebagai budi dan akal. Sedangkan dalam bahasa Latin, kebudayaan (*color*) adalah mengolah, mengerjakan dan mengembangkan.

Menurut (Koentjaraningrat, 2021) kebudayaan adalah sebuah sistem atau gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan definisi tersebut tampak bahwa seluruh produk yang dihasilkan manusia baik konseptual atau fisis, dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Itu berarti kebudayaan tidak hanya berbagai hal-hal yang memiliki wujud fisis, tetapi juga bersifat metafisis juga dapat di kategorikan sebagai kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan merupakan suatu konsep yang kompleks.

4. Upacara Adat *Seru Padu*

Seru padu merupakan satu dari beberapa upacara adat syukuran panen masyarakat Kalike Aimata. Upacara ini merupakan syukuran atas hasil panen dalam satu tahun dan merupakan acara tahunan. Hanya sebagian masyarakat yang menjalankan ritual ini. Yang menjalankan ritual ini adalah suku Wokal, Manuk, dan juga Herin. Penentuan hari pelaksanaan berdasarkan hasil keputusan bersama setiap kepala suku dan diputuskan oleh Kebele raya di awal bulan purnama. Setelah *el'o*, maka di hari yang ke sepuluh akan terjadinya upacara ini.

Ada beberapa peralatan-peralatan serta bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini seperti, *nea* (cawan yang terbuat dari tempurung kelapa), *padu* (biji kesambi), *wete* (*jewawut*), dan sebagainya. Peralatan dan bahan yang digunakan memiliki kegunaan masing-masing. Contohnya *nea*. *Nea* adalah satu dari beberapa alat

dalam upacara dan memiliki kegunaan sebagai pengganti gelas, untuk mengisi arak yang nantinya diberikan kepada leluhur dalam bentuk Bau *Kewokot* atau memberikan makan terlebih dahulu kepada leluhur, setelah itu baru diberikan kepada orang-orang yang mengikuti upacara tersebut. Selain itu ada juga wete atau jewawut. Wete merupakan satu dari beberapa bahan dan merupakan jenis tanaman hasil panen selain padi, yang nantinya akan dikonsumsi paling pertama setelah padi atau dalam sebutan masyarakat Kalike Aimatean sebagai *berane*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti objek alamiah (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok dan diamati. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian serta makna simbol yang terkandung dalam upacara Seru Padu. Subjek penelitian ini berfokus pada makna simbol yang terkandung dalam benda-benda dan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *Seru Padu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna simbolik *Wete (Jewawut)*.

Jewawut merupakan salah satu jenis tanaman yang dikonsumsi pada saat upacara Seru Padu dan bagian dari makanan pokok pengganti beras maupun jagung bagi masyarakat setempat. Sesuai dengan mitos masyarakat setempat, tanaman jewawut asalnya yakni dari seorang perempuan yang bernama *Tobi Lolon Bao Ua* yang dipenggal kepalanya, lalu kepala tersebut disimpan di tengah-tengah kebun dan besoknya tumbuh menjadi tanaman jewawut yang kemudian menyelamatkan masyarakat setempat dari bencana kelaparan. Dari kejadian tersebut, pada upacara Seru Padu, jewawut sebagai makanan pertama yang boleh dikonsumsi dalam upacara Seru Padu, serta menjadikan jewawut sebagai simbol yang melambangkan

pengorbanan seorang perempuan yang rela mengorbankan nyawanya demi membebaskan masyarakat setempat dari bencana kelaparan. Jika eksistensi perempuan sebagai ibu yang memberikan keturunan untuk keberlangsungan hidup manusia, maka jewawut adalah ibu yang menghasilkan benih-benih baru untuk keberlangsungan hidup manusia dari rasa lapar.

Jewawut dalam upacara ini juga sebagai media persembahan untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil kerja keras mulai dari masa persiapan lahan hingga masa panen tiba. Dari hasil yang diperoleh (hasil panen), keluarga memasak jewawut dan menjadikan ini sebagai bahan persembahan kepada Lera Wulan Tanah Ekan (Tuhan) yang telah memberikan hasil panen dan berharap sekiranya Tuhan memberikan hasil yang jauh lebih baik di musim tanam berikutnya.

Selain sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan dan media persembahan, penggunaan jewawut dalam upacara ini juga sebagai simbol yang melambangkan ketangguhan, daya tahan hidup, dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Hal ini sejalan sebagaimana tanaman jewawut dapat tumbuh di tempat-tempat dengan tanahnya yang bebatuan maupun di daerah yang tandus namun dapat memberikan hasil untuk dikonsumsi walaupun dalam jumlah yang sedikit. Di samping itu, jewawut dapat menambah stok makanan.



Jewawut dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

2. Makna simbolik *Taha* (padi).

Sama halnya dengan jewawut, padi juga merupakan tanaman hasil kebun serta bagian dari makanan pokok masyarakat setempat yang dikonsumsi pada upacara Seru padu. Dalam upacara ini, masyarakat menyebut padi dengan sebutan berane. Antara berane dan jewawut, kedua tanaman ini merupakan simbol yang melambangkan pengorbanan perempuan yang telah

menyelamatkan masyarakat setempat dari bencana kelaparan dan sebagai jaminan untuk keberlangsung hidup manusia di bumi. Terlepas dari itu, kedua tanaman ini juga sebagai media persembahan kepada Tuhan atas apa yang diperoleh (hasil panen).

Berane dalam upacara juga sebagai simbol penghormatan atau penghargaan terhadap para tamu undangan yang hadir pada upacara ini dan sebagai bentuk terima kasih terhadap keluarga serta *Opu bine* (saudari perempuan) yang telah membantu keluarga untuk menjalankan ritual mulai dari masa persiapan lahan sampai penyimpanan hasil panen. Dengan porsinya yang cukup banyak, *berane* disimpan atau diisi pada satu tempat makan, lalu dikonsumsi secara bersama. Dengan demikian, menandakan simbol persatuan antara para *Opu bine* dan tamu yang hadir dengan keluarga yang menjalankan ritual.



Berane dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio ,2025))

3. Makna simbolik *Lelu* (kapas)

Kapas merupakan salah satu jenis tanaman yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Sering dijadikan benang, bahan bakar, maupun untuk bahan pengobatan. Dalam upacara Seru padu, kapas (lelu) digunakan sebagai bahan bakar yang nantinya ditumbuk dengan biji kesambi. Dari hasil tumbukan tersebut, biji kesambi dapat mudah dibentuk dan direkatkan pada mole atau rautan bambu yang nantinya digunakan untuk penerangan selama ritual berlangsung. Pada upacara ini, kapas sebagai simbol perantara untuk menyampaikan pesan beserta harapan terhadap leluhur. Pesan dan harapan ini berupa ucapan terima kasih atas apa yang telah diterima (panen) serta harapan yang sekiranya di musim tanam berikutnya, tanaman mereka terhindari dari gangguan hama dan memberikan hasil yang cukup di musim tanam berikutnya.

Warna putih pada kapas merupakan simbol ketulusan dari keluarga yang menjalankan ritual di saat memberikan persembahan. Persembahan itu merupakan murni dari hati serta dilakukan secara tulus. Kapas bukan hanya sebagai simbol perantara melainkan sebagai sebuah perlindungan terhadap keluarga yang menjalankan ritual dari segala bentuk penyakit. Karena kapas diyakini masyarakat setempat bisa melindungi mereka.



Kapas dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

4. Makna simbolik *Padu* (biji kesambi).

Tanaman kesambi bisa dianggap sebagai salah satu tanaman serbaguna dalam kehidupan masyarakat setempat. Kesambi memiliki manfaat, mulai dari akar hingga daunnya. Akarnya bisa digunakan sebagai obat-obatan, batangnya digunakan sebagai bahan bangunan, daunnya dapat digunakan sebagai bahan makanan dan beberapa kegunaan lainnya. Dalam upacara Seru padu, tanaman kesambi dimanfaatkan bijinya sebagai bahan bakar alternatif pengganti lampu selama upacara berlangsung. Sebelum dijadikan sebagai bahan bakar, biji kesambi akan dikeringkan terlebih dahulu selama beberapa bulan lalu ditumbuk bersamaan dengan kapas.

Pada upacara Seru padu, biji kesambi disimbolkan sebagai media untuk membaca curah hujan di musim tanam berikutnya. Bentuk tanda ini dilihat dari minyak yang dihasilkan (meleleh) saat pembakaran padu selama upacara. Masyarakat percaya bahwa apabila ada minyak yang dihasilkan pada saat pembakaran maka ada curah hujan yang cukup untuk kebutuhan pertanian maupun sebaliknya. Masyarakat berharap bahwa dengan adanya curah hujan yang cukup dapat membantu proses bertani untuk memperoleh hasil yang secukupnya.

Selain sebagai media untuk membaca tanda-tanda ada-tidaknya curah hujan di musim tanam berikutnya, pemilihan biji kesambi juga sebagai simbol kekuatan dan perlindungan terhadap masyarakat dari segala bentuk gangguan oleh roh jahat (*Menaka*). Dalam kepercayaan masyarakat, biji kesambijuga disimbolkan sebagai pelindung masyarakat setempat, untuk melindungi masyarakat dari gangguan roh jahat.



Biji kesambi dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

5. Makna simbolik *Tapo Ua* (buah kelapa)

Kelapa merupakan tanaman paling serbaguna dalam kehidupan masyarakat setempat sehingga masyarakat menyebut tumbuhan kelapa sebagai *Ema* atau ibu. Tanaman kelapa banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah, sebagai obat-obatan bahkan dijadikan sebagai nilai ekonomi. Dalam upacara Seru padu tanaman kelapa dimanfaatkan buahnya untuk beberapa keperluan yakni, sebagai campuran bahan makanan seperti santan, juga digunakan tempurungnya untuk membuat peralatan makan. Peralatan makan itu berupa *Nuro kora* atau senduk makan dan kora (bisa digunakan sebagai mangkuk menyimpan santan dan bisa digunakan sebagai gelas).

Dalam upacara ini, santan yang dihasilkan oleh perasan parutan buah kelapa merupakan simbol yang melambangkan air susu ibu. Penggunaan santan pada upacara ini sebagai pengganti air susu ibu untuk memberikan sumber energi dan kekuatan pada saat mempersiapkan lahan di musim tanam sampai pada musim panen tiba. Selain itu warna putih dan minyak yang terkandung dalam santan kelapa sebagai simbol yang melambangkan kemurnian sekaligus membersihkan hati dari tingkah laku yang

melanggar nilai moral serta kesalahpahaman tutur kata baik dengan sesamanya, para tamu undangan, dan mereka yang telah membantu mempersiapkan lahan hingga saat musim panen.

Tak hanya itu, tempurung kelapa yang dijadikan peralatan makan pada upacara ini adalah simbol kedekatan setiap masyarakat yang menjalankan ritual dengan alam maupun leluhur mereka. Masyarakat setempat percaya bahwa penggunaan peralatan tradisional dalam upacara, memberikan ikatan secara emosional antara manusia dengan alam dan manusia dengan leluhur. Bukan hanya itu saja peralatan makan pada saat upacara, siapa saja boleh menggunakannya secara bergantian. Hal ini merupakan tanda bahwa peralatan makan baik kora maupun *Nuro kora* dalam upacara tersebut sebagai pemersatu antar masyarakat dalam menjalankan ritual dengan *Opu bine* maupun dengan tamu undangan.



Peralatan makan dan santan yang terbuat dari buah kelapa untuk keperluan upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio ,2025)

6. Makna simbolik pada Arak

Arak merupakan minuman beralkohol tradisional yang menjadi minuman khas masyarakat Lamaholot yang sering digunakan dalam setiap ritual adat. Arak dalam upacara adat Seru padu merupakan media yang dipakai masyarakat sebagai simbol penghormatan kepada leluhur melalui Bau kwokot (bau=tuang, kwokot=leluhur), dengan artian, memberi minum terlebih dahulu kepada Leluhur atau juga sebagai bentuk pamitan (*wat*).

Terlepas sebagai penghormatan, Arak juga memiliki makna sebagai simbol persatuan yang menyatukan antara anak (laki-laki) dan orang tua (laki-laki), juga sebagai simbol persaudaraan dengan orang atau setiap tamu yang hadir dalam ritual

tersebut. Syair pada tarian ini berasal dari daerah NTT, Flores Timur khususnya pada masyarakat Desa Kokotobo seperti ditandai dengan penggunaan bahasa daerah dan penyebutan unsur-unsur lokal seperti tarian, perhiasan (anting, gelang, gemerincing), serta ekspresi musikal dan sosial.

7. Makna simbolik *Mapan* (ikan bakar)

Selain bertani, masyarakat setempat juga melakukan aktivitas di laut dengan menangkap ikan menggunakan bubu (Uo). Dari hasil dari tangkapan tersebut, ada yang keringkan untuk persiapan upacara, ada yang ditukarkan dengan barang lain, dan juga untuk dimakan pada saat upacara. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, ikan hasil tangkapan merupakan hasil pemberian Hari Botan (penjaga laut). Sehingga dalam upacara, ikan diyakini sebagai simbolis penghubung antara manusia dengan penjaga laut. Selain itu, ikan dalam upacara juga sebagai simbolis yang menandakan ucapan terima kasih oleh seorang laki-laki terhadap perempuan atas pengorbanannya pada saat mengandung hingga saat melahirkan. Ucapan terima kasih ini melalui seorang laki-laki (bapak) mencubit daging ikan bagian perut dan dimakan lalu disisikan untuk perempuan (salah satu anak perempuan dalam rumah). Ini sebagai makna ucapan terima kasih dan menjaga kedekatan, dan keharmonisan antar seorang bapak dengan anak perempuannya.



Mapan atau ikan bakar yang disantap dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

8. Makna simbolik pada *Alo* dan *Nuhu* (Alu dan Lesung).

Alu dan lesung adalah peralatan tumbuk tradisional yang terbuat dari kayu. Sebelum manusia mengenal mesin moderen untuk menggiling hasil panen, kedua alat ini menjadi satu-satunya alat untuk membantu masyarakat setempat untuk

melakukan aktivitas harian seperti menumbuk hasil panen (padi dan jewawut). Dalam upacara adat Seru padu, alu dan lesung merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk berane, jewawut dan campuran antara kapas dengan biji kesambi. Aktivitas menumbuk ini dilakukan oleh perempuan dan biasanya terjadi di sore hari.

Penggunaan alu dan lesung pada saat proses menumbuk bahan-bahan oleh perempuan untuk keperluan dalam upacara Seru padu menunjukkan alu maupun lesung pada upacara ini adalah sebagai simbol melatih keterampilan perempuan dalam urusan rumah tangga dan mampu bertanggung jawab saat melayani keluarganya maupun kelak ia berkeluarga. Apabila berkeluarga dan mereka dikarunia anak, maka perempuan tersebut akan terbiasa dalam mengurus anak serta suaminya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagaimana seorang istri pada umumnya.

Selain sebagai simbol melatih keterampilan perempuan untuk bertanggung jawab dalam melayani keluarganya, penggunaan alu dan lesung dalam upacara ini juga sebagai simbol membantu keberlangsungan hidup manusia. Alu dan lesung menunjukkan kepada kita dalam membantu aktivitas baik itu pada saat upacara adat, mengelolah hasil panen, dan untuk mengolah ramuan-ramuan tradisonal sebagai keperluan pengobatan dalam keluarga maupun orang lain. Dari beberapa simbol-simbol di atas, penggunaan alu dan lesung dalam upacara ini juga sebagai tanda yang menunjukkan adanya keberadaan Tuhan di langit dan bumi atau dalam sebutannya *Alo wutu Lera Wulan, Nuhu Gue Tanah Ekan*.



Alu dan lesung yang digunakan dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

9. Makna simbolik *Rou* (anyaman daun lontar yang berbentuk kotak)

Rou adalah salah satu dari beberapa bentuk anyaman daun lontar dari masyarakat setempat dengan bentuk menyerupai kotak. Bentuk dan anyaman yang presisi, memberikan nilai seni pada *rou* itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, *rou* digunakan sebagai tempat menyimpan kapas, tempat memberikan sesajian kepada Kewokot (orang yang sudah meninggal), tempat menyimpan peralatan pembuatan adat dan menyimpan kape (benang). Pada ritual ini, *Rou* digunakan sebagai tempat menyimpan hasil tumbukan biji kesambi dengan kapas yang digunakan pada upacara.

Bentuknya yang presisi dengan tutupan di atasnya dapat memberikan perlindungan terhadap campuran tumbukan biji kesambi dengan kapas, sehingga disimpan dengan aman pada saat digunakan. Selain itu, daun lontar yang merupakan keseluruhan dari bahan pembuatan *rou*, disimbolkan sebagai pelindung terhadap harapan yang ingin mereka sampaikan melalui campuran tumbukan biji kesambi dengan kapas. Harapan tersebut sekiranya tidak mendapatkan gangguan dari roh-roh jahat dan gangguan lainnya di saat mereka melakukan ritual.



Rou yang digunakan dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

10. Makna simbolik *Mole* (Rautan bambu)

Mole merupakan hasil dari rautan bambu dengan ukuran panjangnya kurang lebih 20cm-30cm. *Mole* terbuat dari bambu. Manfaat *Mole* dalam upacara Seru Padu sebagai tempat merekatkan tumbukan biji kesambi dan kapas yang nanti dibakar dan ditancapkan ke Gurunoba. *Mole* merupakan simbol dari peralatan yang digunakan dalam aktivitas bertani seperti tofa, parang dan lain-lain. *Mole* yang

disimbolkan sebagai perkakas yang digunakan dalam aktivitas bertani tersebut kemudian disimpan ketika habis masa panen sebagai bentuk permohonan agar alat atau perkakas tersebut memperoleh berkat dari leluhur dan Lera Wulan Tanah Ekan sebagai wujud tertinggi orang Lamaholot. Hal ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk memperoleh berkat leluhur dan Tuhan, sekiranya alat dan perkakas tersebut membawa berkat akan hasil panen yang berlimpah di masa panen berikutnya. Mole juga diyakini masyarakat setempat sebagai harapan akan datangnya curah hujan yang bagus.



Mole atau rautan bambu yang digunakan dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

11. Makna simbolik *Gurunoba* (cangkang siput).

Gurunoba adalah cangkang jenis siput yang digunakan sebagai salah satu peralatan ritual *Seru Padu*. Dalam upacara ini, *Gurunoba* digunakan sebagai fondasi untuk menopang (toda) berdirinya padu (rautan bambu yang sudah direkatkan tumbukan biji kesambi). Dahulu, sebelum masyarakat menggunakan *Gurunoba* (cangkang siput), masyarakat terlebih dahulu menggunakan bakul (*epe*) yang diisi sabut kelapa kemudian dianyam kembali dengan menyisakan lubang di atasnya agar bisa menopang padu atau rautan bambu yang sudah dieratkan dengan kapas dan biji kesambi. Berdasarkan pengakuan dari narasumber, digunakan *Gurunoba* sebagai pengganti *Epe* yakni karena masalah teknis, dikarenakan di dalam *Epe* terdapat sabut kelapa sehingga dikhawatirkan akan ada potensi kebakaran yang ditimbulkan oleh sisa pembakaran padu.

Jika dilihat secara fungsi, *Gurunoba* digunakan sebagai fondasi untuk menopang padu. Untuk itu, makna simbolis yang diyakini masyarakat setempat yakni sebagai kekuatan untuk menopang harapan masyarakat, sekiranya harapan tersebut dapat tersampaikan kepada leluhur dan *Lera Wulan Tanah Ekan*.



Gurunoba atau cangkang siput digunakan dalam upacara Seru Padu (dok. Pribadi Rio, 2025)

12. Makna simbolik *Dese* (tempat makan dari anyaman daun lontar).

Dese merupakan sebuah tempat makan yang terbuat dari anyaman daun lontar. *Dese* digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi (*Berane*). Dalam upacara Seru Padu, *Dese* adalah sebuah tempat makan yang menyimpan makanan dalam porsi yang cukup banyak, sehingga *Opu Bine* (saudari perempuan dan suami dari saudari perempuan) bisa makan setelah selesai upacara. Dalam upacara Seru Padu, secara simbol, *Dese* memiliki makna persatuan antar para tamu undangan dan *Opu Bine* karena saat selesai upacara, *Opu Bine* akan bersama-sama menyantap *Berane* dalam *Dese* tersebut..



Des atau tempat makan yang digunakan dalam upacara Seru Padu untuk menyimpan Berane (dok. Pribadi Rio, 2025)

13. Makna simbolik *Monga* (tempat makan dari anyaman daun lontar dengan ukuran lebih kecil dari *Dese*).

Monga adalah piring makan yang terbuat dari anyaman daun lontar yang memiliki ukuran lebih kecil dari ukuran *Dese*. Dalam upacara Seru Padu, *monga* digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *Jewawut*. Dalam upacara ini juga, *monga* memiliki makna kedekatan antar anak laki-laki dengan ayahnya. Kebersamaan yang dibangun dalam menyatap *Jewawut* tersebut baik laki-laki yang menyandang status sebagai kakek,

ayah maupun anak akan menyantap *jewawut* dalam *Monga* yang sama. Hal tersebut diyakini sebagai upaya untuk merawat relasi antar kakek, anak dan cucu.



Monga atau tempat makan yang digunakan dalam upacara *Seru Padu* untuk menyimpan *jewawut* (dok. Pribadi Rio, 2025)

14. Makna simbolik *Keloto* dan *Keluba* (periuk tanah)

Dalam masyarakat Kelike Aimatean, *Keloto* dan *Keluba* atau periuk tanah merupakan salah satu wadah yang digunakan untuk memasak. Akan tetapi, dari kedua wadah ini memiliki perbedaan. *Keloto* memiliki ukuran yang lebih kecil daripada *Keluba* maka isi atau porsi makanan yang hendak dimasak jumlahnya lebih sedikit. Terlepas dari ukurannya yang berbeda, fungsi atau kegunaan antara *Keloto* dan *Keluba* pun berbeda. *Keloto* dalam upacara *Seru Padu* digunakan sebagai wadah untuk memasak *Jewawut*, sedangkan *Keluba* digunakan sebagai wadah untuk memasak berane atau padi. Dari perbedaan ukuran dan fungsi, *Keloto* dan *Keluba* memiliki makna yang sama yang sebagai bentuk simbolis keberlangsungan hidup manusia dalam mengolah makanan yakni (*jewawut* dan padi). *Keloto* dan *Keluba* terlepas dari wadah yang digunakan dalam upacara *Seru Padu*, juga digunakan dalam ritual adat kematian. Hal ini dipercayai masyarakat setempat sebagai bentuk kedekatan orang-orang yang masih hidup dengan leluhur yang sudah meninggal.

Dalam aktivitas ini pula, yakni upacara *Seru Padu* dan adat kematian, orang yang berhak menggunakan benda ini untuk mengolah makanan yakni hanya perempuan. Laki-laki tidak diperkenankan untuk menggunakannya. Hal ini diyakini bahwa masyarakat Kelike Aimatean sebagai bentuk pembagian peran dalam rumah tangga. Yakni dalam tuturan adat masyarakat Kelike Aimatean disebut *Ina nae*

nai pate mati, Ama nai tona noda (perempuan di dapur untuk memasak, laki-laki pergi membuka lahan).



Keloto dan Keluba atau peralatan masak yang digunakan dalam upacara Seru Padu untuk memasak jewawut dan juga berane (dok. Pribadi Rio, 2025)

15. Makna simbolik *Paso* (kuali tanah)

Sebagai wadah yang juga terbuat dari tanah dan yang juga sama digunakan dalam upacara adat Seru Padu, Paso memiliki perbedaan dengan Keloto dan Keluba. Perbedaan tersebut terletak pada model, ukuran dan fungsi yang digunakan. Dalam upacara Seru Padu, benda tersebut digunakan sebagai wadah untuk memasak santan. Secara simbolis, makna daripada Paso tersebut sama dengan Keloto dan Keluba yakni sebagai sosok perempaun yang memberikan kelangsungan hidup sebagai manusia. Juga sebagai bentuk kedekatan antara masyarakat yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal.



Paso tau peralatan masak yang digunakan dalam upacara *Seru Padu* untuk memasak santan (dok. Pribadi Rio, 2025)

PENUTUP

Dalam upacara adat, setiap peralatan dan bahan yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat Kelike Aimatean. Bahan-bahan seperti *jewawut*, padi, kapas, biji kesambi, buah kelapa, arak, dan *mapan* tidak hanya berfungsi sebagai makanan atau perlengkapan, tetapi juga sebagai simbol pengorbanan, ketangguhan, kesuburan, dan rasa syukur atas berkah hasil panen.

Peralatan seperti alu dan lesung, *mole*, *gurunoba*, serta wadah tradisional seperti *rou*, *dese*, *monga*, *keloto*, *keluba*, dan *paso* memiliki makna simbolik yang mencerminkan kedekatan manusia dengan alam, leluhur, dan peran penting perempuan dalam keberlangsungan hidup. Setiap unsur dalam upacara ini menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan kekuatan spiritual yang diyakini memberikan perlindungan serta keberkahan.

Makna-makna simbolik ini mengajarkan pentingnya menjaga tradisi, menghargai peran perempuan, memelihara hubungan dengan leluhur, dan hidup selaras dengan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moelong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya
- Pradopo. (2022). *Ikon, Indeks, Dan Simbol Pada Antologi Puisi Di Bawah Rembulan Karya Ardi Birawinata*. Banyuwangi: Firdatul Qoyyimah
- Putri, A. A. (2024). *Simbolisasi Perempuan Jawa Dalam Novel 'gadis Kretek' karya Ratih Kumala Dari Perspektif Feminisme Eksistensial*. *Jurnal Skripta*, 10(10), 12-17.
- Sugyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: alfabeta, 288.
- Wibowo. (2023). *Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany*. CENDIKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11(1), 63-73.
- Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI). 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>